



Model *Two Stay Two Stray* terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Aktivitas Window Shopping pada Pembelajaran IPS

Hertin Eka Rahmawati^{*1}, Juhadi², Ponisih³

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, SMP Negeri 18 Semarang, Indonesia

E-mail: hertiner@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-02	The two stay two stray learning model has several advantages in the learning process: 1) it can be applied in all subjects, 2) the tendency for the learning process to become more meaningful because the orientation of learning is on student activity, 3) students are bolder in expressing their opinions and thoughts, 4) more ideas/ideas expressed by students. This research method uses action research which aims to improve critical thinking skills in Social Sciences learning in class IX E students at SMP Negeri 18 Semarang. The action taken is by implementing cooperative learning with the two stay two stray learning model with the learning activity of students doing window shopping. The initial stage carried out by the teacher in using the two stay two stray model is to inform the indicators and learning objectives that will be studied during the research cycle, then during the research the teacher observes the changes that occur in the students. Followed by explaining the procedures for implementing the two stay two stray model in the learning carried out. This is done so that managing the class in learning runs well. The research results show that the learning process using a cooperative learning approach with the two stay two stray model can improve the critical thinking skills of class IX E students in social studies learning at SMP Negeri 18 Semarang.
Keywords: <i>Education;</i> <i>Learning Process;</i> <i>Two Stay Two Stray;</i> <i>Critical Thinking.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-02	Model pembelajaran two stay two stray mempunyai beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran 1) dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, 2) kecenderungan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena orientasi pembelajaran ada pada keaktifan peserta didik, 3) peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya, 4) lebih banyak ide/gagasan yang diutarakan oleh peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan (action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas IX E di SMP Negeri 18 Semarang. Tindakan yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif learning dengan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas pembelajaran peserta didik melakukan window shopping. Tahap awal yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan model two stay two stray adalah memberitahu indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari selama siklus penelitian dilakukan, kemudian selama meneliti guru mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dilanjutkan dengan menjelaskan tata cara pelaksanaan model two stay two stray dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar mengelola kelas dalam pembelajaran berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif learning dengan model two stay two stray dapat meningkatkan ketreampilan berpikir kritis peserta didik kelas IX E pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 18 Semarang.
Kata kunci: <i>Pendidikan;</i> <i>Pembelajaran Kooperatif;</i> <i>Two Stay Two Stray;</i> <i>Berpikir Kritis.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu proses yang berperan dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri menjadi upaya dalam meningkat sumber daya manusia agar berkualitas dan semakin meningkat. Masyarakat yang mendapatkan Pendidikan yang layak menjadi unsur utama dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Pentingnya Pendidikan menjadi kontribusi besar dalam pembangunan

berbagai bidang, sehingga masyarakat yang mendapatkan Pendidikan dan pengajaran menjadi modal dalam memajukan suatu negara (Asry et al., 2023). Disamping itu, pendidikan tidak hanya sebatas peningkatan sumber daya manusia namun juga adanya pengembangan dari sumber daya manusia, sehingga proses Pendidikan dan pengajaran harus senantiasa ditingkatkan untuk menjadi proses pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas

dapat menghasilkan output yang dimana menciptakan generasi yang berkualitas pula (Anas & Mujahidin, 2022).

Proses pendidikan menjadi sesuatu yang fundamental untuk setiap orang. Hal ini tidak lepas dengan adanya pembaruan dalam Pendidikan guna meningkatkan kualitas dari proses pendidikan yang biasa menjadi Pendidikan yang layak bagi semua, untuk mencapai hal tersebut tentu kualitas dari Pendidikan harus ditingkatkan seiring zaman (Manik & Gafur, 2016). Kemajuan suatu negara akan terbentuk dari kualitas generasi selanjutnya. Generasi yang berkualitas dapat diciptakan dari adanya pendidikan, Pendidikan menjadi sarana akan terbentuknya generasi yang unggul dalam memajukan peradaban bangsa, yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang berkualitas (Dwi Puspitasari & Sujarwo, 2021).

Pada abad 21 berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dapat dipastikan, jika generasi penerus tidak bisa menguasai, maka bangsa tersebut akan tertinggal dengan bangsa yang lain. Hal ini juga terjadi pada dunia pendidikan dimana, dunia Pendidikan juga dituntut menyesuaikan diri dalam perkembangannya teknologi. Berdasarkan Almarzooq et al., (2020) ada empat keterampilan yang harus dimiliki dalam setiap individu pada abad ke 21 atau yang sering disebut 4C yakni memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dapat berkomunikasi (*communication*) serta terakhir adalah dapat berkolaborasi antar sesama (*collaboration*). Empat keterampilan tersebut harus dikuasai baik pendidik maupun anak didik. Dengan 4C pembelajaran akan menjadi lebih menarik serta mudah dipahami. Selain itu peserta didik merasakan kerjasama dengan tim ketika melakukan studi kasus bersama dengan kelompok. Kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi harus dibiasakan sedini mungkin, karena tantangan kedepannya persaingan didunia kerja tidak hanya dengan manusia, akan tetapi dengan teknologi.

Keterampilan yang terus digunakan dan dikembangkan pada pembelajaran abad 21 salah satunya adalah Berpikir kritis atau Critical thinking. Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis namun tidak semua peserta didik dapat memunculkan keterampilan ini secara otodidak, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21 bertugas untuk menggali kemampuan peserta didik,

sehingga keterampilan berpikir kritis dapat tergal melalui proses pembelajaran yang kreatif, inovatif serta komunikatif yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (Inovasi & Ips, 2021). Proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan cara menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan serta menjelaskan apa saja yang dipikirkan serta dapat mengutarakan hasil pemikirannya kedepan umum. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat diamati melalui perilaku peserta didik dalam membuat keputusan dan mengutarakan hasil keputusan tersebut didepan peserta didik lain (Silaban et al., 2022).

Pribadi yang terbiasa berpikir kritis dalam kesehariannya akan tercermin dalam prilakunya sehari-hari. Ciri dari individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis maka individu tersebut akan percaya diri dalam setiap mengambil keputusan dan Tindakan yang diambilnya, menghargai pendapat orang lain secara objektif, dapat mengendalikan diri ketika menghadapi tantangan serta dapat memecahkan permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Sehingga keterampilan berpikir kritis menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis pada hakikatnya ialah kemampuan yang digunakan untuk menalar, memecahkan permasalahan, menganalisis, mengutarakan ide/gagasan serta membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik terbentuk dengan adanya proses pembelajaran yang didalamnya mengarah pada pembelajaran yang berbasis *Hight Order Thiking* (HOTS).

Berdasarkan tes *diagnostik* yang sudah dilakukan, observasi dan wawancara kepada peserta didik, khususnya peserta didik di kelas IX E SMP Negeri 18 Semarang ditemukan bahwa masih banyak peserta didik tidak percaya diri dalam proses pembelajaran. Ketidakpercayaan diri ini berupa peserta didik yang tidak antusias dalam proses belajar aktif, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merasa jenuh dalam pembelajaran serta memilih diam dibandingkan harus bertanya apa saja yang kurang dipahami. Pergeseran keaktifan peserta didik atau siswa menjadi kurang aktif, menjadikan perhatian peneliti. Dimana peserta dari rumpun ilmu, IPS harusnya lebih aktif, dimana mereka harusnya terbiasa berhubungan dengan dunia sosial. Kurang aktifnya peserta didik bisa terjadi karena dua hal, pertama kurang

menariknya materi dan kedua karena sudah terkena virus kecanduan dari penggunaan gawai. Peserta didik terbiasa tumbuh bersama dengan gawai, hal ini menjadikan interaksi sosial menjadi berkurang. Peserta didik lebih suka dengan dunianya masing-masing. Permasalahan yang lain peserta didik kurang berminat membaca materi, enggan mencari sumber pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan memilih peserta didik yang lain untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga, peserta didik kurang memiliki wawasan yang luas, kurangnya bekal keterampilan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Terutama keterampilan berpikir kritis yang menjadi tuntutan keberhasilan pada pembelajaran abad 21. Kecanduan gawai atau lebih tepatnya penggunaan gawai yang tidak tepat, pada masa pandemi covid-19. Peserta didik menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, karena mereka terbiasa berinteraksi dengan dunia digital. Mereka tidak terbiasa berinteraksi, serta tidak terbiasa dengan batasan-batasan kehidupan bersosialisasi. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan global yang harus dihadapi oleh setiap peserta didik, agar setiap peserta didik mempunyai daya saing dan kualitas sumber daya yang dapat bersaing secara global.

Berdasarkan temuan tersebut maka perlu adanya upaya pemecahan masalah melalui proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran IPS yang sesungguhnya bersinggungan langsung pada tantangan dan pemecahan masalah ketika di masyarakat membuat hal ini perlu pembenahan dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan kualitas pendidikan. Penerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, melibatkan secara aktif peserta didik pada pembelajaran IPS diharapkan menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Hal ini juga ditambah dengan poses belajar mengajar yang kreatif, inovatif dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis kooperatif learning atau pembelajaran yang berbasis kelompok.

Pembelajaran *kooperatif learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan aktivitas pembelajaran *window shopping* dapat menjadi solusi dari adanya temuan tersebut. Model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebuah model pembelajaran dengan

pendekatan *kooperatif learning* yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik baik dalam pola pikir, membuat keputusan, menyampaikan pendapat maupun memecahkan masalah, karena setiap peserta didik diberikan tanggung jawab secara individu untuk diri sendiri maupun untuk kelompoknya. Model pembelajaran *two stay two stray* memberikan peluang untuk meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan kreatifitas peserta didik (Manik & Gafur, 2016).

Model pembelajaran *two stay two stray* mempunyai beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran yakni: 1) dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, 2) kecenderungan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena orientasi pembelajaran ada pada keaktifan peserta didik, 3) peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya, 4) lebih banyak ide/ gagasan yang diutarakan oleh peserta didik. Hal ini karena peserta didik dituntut belajar aktif dalam setiap diskusi baik dari kelompok asal maupun ketika peserta didik bertamu maupun menerima tamu serta peserta didik belajar bagaimana cara mempresentasikan jawaban. Setiap diskusi yang terjadi peserta didik akan belajar bagaimana cara untuk berpikir secara aktif dan kritis dari menjawab, mengungkapkan jawaban serta diharapkan dapat bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok. Sehingga hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik (Aji & Wulandari, 2021).

Aktivitas yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan *window shopping*, dimana peserta didik diajak untuk berkeliling dan berbelanja pada tempat tertentu, dari lokasi tempat/ toko tersebut sudah tersedia berbagai materi yang disajikan oleh peserta didik lain. Materi dapat berupa barang/media pembelajaran yang sudah dibuat kelompok, ataupun sekedar *mind mapping* yang ditempel ditembok (Manik & Gafur, 2016). Dari satu toko akan ada peserta didik dari kelompok lain untuk menjelaskan terkait materi yang berperan sebagai tuan rumah, sedangkan peserta didik yang menerima penjelasan akan berperan sebagai tamu yang nantinya akan bertanya terkait materi yang sudah didapatkan. Hal ini menjadikan adanya pertukaran informasi, dengan metode yang menyenangkan. Peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan bersosialisasi, selain itu peserta yang lainnya belajar untuk memperhatikan. Kolaborasi dalam pembelajaran, komunikasi, serta pemecahan permasalahan

yang dilakukan dengan metode ini menjadikan peserta didik lebih kreatif.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan (action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada peserta didik kelas IX E di SMP Negeri 18 Semarang. Tindakan yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif learning dengan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas pembelajaran peserta didik melakukan window shopping. Kemampuan abad 21 salah satunya dengan adanya kemampuan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain. Salah satu cara membuat peserta didik berkolaborasi dengan peserta didik yang lain dengan aktivitas window shopping. Window shopping adalah kegiatan dimana peserta didik melihat-lihat materi yang sudah disajikan oleh kelompok lain, kemudian peserta didik diberikan penjelasan oleh peserta didik lain yang berperan sebagai tuan rumah, dan peserta didik yang mendapatkan penjelasan adalah tamu yang akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang menjelaskan.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IX E yang berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi. Penelitian dilakukan pada semester Gendap Tahun Ajaran 2023/2024. Pemilihan lokasi penelitian didasari dari hasil asesmen diagnostik yang didapat dari pertemuan awal yang menghasilkan beberapa pernyataan (1) kurang aktif dalam pembelajaran IPS (2) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, memilih untuk diam daripada menanyakan hal yang kurang dimengerti (3) peserta didik kurang mampu memecahkan masalah (4) peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya (5) peserta didik tidak berani bertanya.

Teknik pengumpulan data yang diambil menggunakan prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui apa saja masalah yang dapat ditemukan oleh peneliti, sedang wawancara digunakan untuk untuk mengetahui data pendukung yang akan didapatkan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya sekedar meningkatkan aspek kognitif peserta didik, akan tetapi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini termasuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Menjadikan peserta didik berdaya saing global salah satunya dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pembelajaran IPS pada dasarnya adalah pembelajaran yang berbasis pada masyarakat, berinteraksi serta adanya umpan timbal balik, sehingga kemampuan mengutarakan pendapat dirasa sangat dibutuhkan pada pembelajaran IPS yang berhubungan dengan masyarakat. Komunikasi, interaksi, kerjasama perlu dilatih serta dibiasakan pada peserta didik, menjadikan mereka terbiasa dengan kegiatan bersosialisasi. Kemampuan untuk bersosialisasi merupakan kemampuan bertahan hidup yang penting, dimana mereka akan hidup dalam lingkungan masyarakat yang saling berinteraksi. Kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat harus dibiasakan, melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan tersebut. Kegiatan bertukar pesan, melatih mereka untuk melakukan komunikasi, bersosialisasi serta berinteraksi.

Tahap awal yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan model *two stay two stray* adalah memberitahu indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari selama siklus penelitian dilakukan, kemudian selama penelitian guru mengamati perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dilanjutkan dengan menjelaskan tata cara pelaksanaan model *two stay two stray* dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar mengelola kelas dalam pembelajaran berjalan dengan baik.

A. Siklus Pertama

1. Tahap Pertama: Pembentukan Kelompok

1) Guru membawa peserta didik kedalam kelompok dengan jumlah empat orang. Masing-masing dari peserta didik mempunyai peran yang berbeda dalam proses pembelajarannya, dua tinggal dalam kelompok sebagai tuan rumah (stay) dan dua lainnya akan menjadi tamu (Stray) 2) Pembentukan kelompok dilakukan secara merata, dalam setiap kelompok memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kesempatan yang sama serta bisa saling mendukung satu sama lain dalam

mencari dan memecahkan solusi. Peserta didik diajak untuk berinteraksi serta melakukan kerjasama dengan peserta didik yang lainnya.

2. Tahap Kedua: Memberikan Sub Masalah Bahasan Untuk Diselesaikan Dalam Satu Kelompok

Pada tahap ini, peserta didik dalam setiap kelompok diberikan satu sub materi untuk dibahas dalam satu kelompok serta dipecahkan masalah yang ada bersama-sama. Kemudian setiap peserta didik mencari dari berbagai sumber jawaban pembahasan tersebut. Mereka dibebaskan untuk mencari jawaban menggunakan rujukan dari berbagai sumber. Baik rujukan dari buku maupun dari bertanya kepada orang lain. Tujuan membebaskan mencari sumber rujukan agar peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Dengan mencari rujukan dari buku, mengajarkan secara tidak langsung manfaat dari membaca buku untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap serta bisa dipertanggung jawabkan sumbernya. Banyak peserta didik yang kurang paham kenapa berpendapat itu harus memiliki dasar, atau bersumber pada sesuatu. Mengajarkan bagaimana bertanggung jawab dengan jawaban yang nantinya disampaikan dengan sumber yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan. Karena dikehidupan sosial nantinya, setiap orang yang memiliki pendapat harus melalui pemikiran yang matang terlebih dahulu serta memiliki sumber. Ketika sesuatu sudah diteliti atau ditelaah tentang manfaat serta dampaknya menjadikan mudah untuk melihat hasil yang akan didapatkan. Bayangkan saja nantinya generasi penerus bangsa ketika bermasyarakat tidak memiliki dasar ketika berpendapat, hanya menggunakan persepsinya serta mengedepankan egonya. Menjadikan tatan sosial dalam masyarakat tidak terkontrol. Dengan membiasakan adanya sumber ketika berpendapat menjadikan peserta didik terbiasa menghargai pendapat orang lain. Dimana ketika ada perbedaan mereka bisa melakukan diskusi bersama atau berkolaborasi mencari pemecahan permasalahan bersama.

Setelah menemukan jawaban dan melakukan diskusi bersama, maka hasilnya

akan dirangkum dalam satu karya yang sudah disepakati bersama, bisa *mind mapping*, komik, rangkuman dan sejenisnya. Tahap kedua ini dilakukan agar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, mengetahui bagaimana pola pikir peserta didik dan mengetahui peserta didik yang masih belum percaya diri dalam mengambil keputusan. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa:

"Takut dikira tidak memperhatikan padahal memperhatikan hanya saya kurang mengerti materinya".

Sehingga diskusi dilakukan antar peserta didik agar tidak merasa terpojok dalam suatu proses pembelajaran, sehingga lebih berani dalam mengambil sikap untuk menanyakan hal yang kurang dimengerti dalam satu kelompok awalnya. Kegiatan ini menjadikan ruang diskusi yang menarik antar peserta didik, mereka belajar untuk mengungkapkan pendapat mereka. Kemampuan bersosialisasi mulai terlihat, karena mereka merasa setara. Cara ini efektif diterapkan karena peserta didik terpancing untuk dapat mengungkapkan pendapatnya, dari hasil belajar mandiri dengan mencari rujukan jawaban. Diskusi menjadi lebih menarik karena mereka bisa saling melengkapi satu dengan yang lain, kelas menjadi lebih hidup dengan pertanyaan dan jawaban dari peserta didik.

3. Tahap Ketiga: Kolaborasi Dalam Kelompok

Peserta didik didibinng oleh guru untuk saling berdiskusi antar kelompok. Apa saja yang belum dipahami dalam satu materi yang sudah mereka temukan, apa saja hal-hal yang ingin diketahui lebih rinci dari materi dan permasalahan yang mereka hadapi. 2) Guru memastikan bahwa setiap kelompok melakukan diskusi dan adanya timbal balik yang positif antar peserta didik dalam satu kelompok. Pada siklus pertama, masih ditemukan beberapa peserta didik diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari peserta didik lain tanpa ada hubungan timbal balik yang positif di antara kedua.

Informan 2 menyatakan bahwa:

"Malas, karena bagi saya, saya bisa mencari jawaban dari pertanyaan yg"

tidak saya mengerti nanti setelah pelajaran usai”.

Sehingga diskusi timbal balik belum terjadi pada beberapa kelompok. Masih ditemukan siswa yang tidak merasa percaya diri dengan apa yang dia miliki terutama dalam pengungkapan pendapat. Hal ini terlihat dari umpan balik peserta didik yang merasa malas untuk mencari jawaban dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik belum merasa nyaman dengan kegiatan bersosialisasi dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya sifat individu yang masih melekat dalam diri peserta didik.

4. Tahap Keempat: Bertemu Dengan Kelompok Lain

Pada tahap ini peserta didik dalam satu kelompok dibagi menjadi dua kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari dua orang, dimana bertugas menjadi tuan rumah yang akan menjelaskan hasil diskusi satu kelompok (*stay*), serta dua orang yang lain akan menjadi tamu untuk kelompok lain (*Stray*). Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik menggunakan *window shopping* dimana peserta didik akan berkeliling mencari bahan materi dari toko (kelompok lain) untuk nantinya mereka bawa pulang.

Pembelajaran dengan menggunakan *window shopping* dalam proses pembelajaran yakni peserta didik berkeliling, mencari informasi dari hasil diskusi kelompok lain untuk menambah pengetahuan dan saling tukar pemikiran (Inganah et al., 2020). Tahap ini dilakukan agar antar peserta didik aktif dan dapat memecahkan permasalahan antar satu dengan yang lain. Setiap tuan rumah memberikan penjelasan pembahasan, rumusan masalah yang mereka temukan dan bagaimana solusi tuan rumah dalam memecahkan masalah tersebut. Sedangkan, tamu selain mendapatkan materi hasil *window shopping* peserta didik yang berperan menjadi tamu berhak untuk memberikan pertanyaan, mengolah pertanyaan ke pertanyaan yang lebih kompleks sehingga terjadi diskusi antara tuan rumah dan tamu. Hal ini dapat memunculkan dan juga memfasilitasi kemampuan berpikir peserta didik lebih

aktif dari tahap selanjutnya. Temuan yang ditemukan seperti yang disampaikan oleh informan 7:

“Saran: saat menjelaskan sebaiknya lebih keras”

Informan 8

“Saat menjelaskan suara dikeraskan, lebih rinci dalam menjelaskan”.

Pada siklus pertama ini masih ada beberapa kekurangan dimana ketika pada tahap keempat. Seperti yang diungkapkan oleh informan 7 dan 8, hambatan dalam kegiatan ini karena adanya beberapa individu yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka masih malu-malu, sehingga menggunakan suara yang kurang keras, takut kalau jawabanya salah. Kurang jelasnya jawaban dari peserta didik yang memberikan penjelasan menjadikan kedala peserta didik yang lainnya ketika mendapatkan umpan balik. Mereka kurang menangkap apa yang disampaikan oleh temannya, sehingga interaksi kurang berjalan dengan lancar.

5. Tahap Kelima: Menerima Tamu Dari Kelompok Lain

Peserta didik yang masih berada pada tempatnya akan menjadi tuan rumah yang menerima tamu (*stay*) dan mempunyai peran untuk memberikan hasil kerja dari kelompoknya. Memberikan informasi-informasi sebagai bahan dalam aktivitas *window shopping*. Adanya tahap ini dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri antar peserta didik bahwa apa yang mereka sampaikan tidak salah dan apapun yang menjadi pertanyaan mereka bukan sesuatu yang memalukan untuk ditanyakan. Hal ini juga membentuk peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga bisa memecahkan permasalahan yang mereka lakukan

Informan 3

“Malu, saya lebih suka bertanya teman”

Sehingga dengan aktivitas ini, peserta didik dapat mengutarakan apa yang ingin mereka ketahui melalui aktivitas *window shopping* yang mereka lakukan. Dari kegiatan tahap kelima ini ada informan 3 yang mengungkapkan, masih merasa malu dengan aktivitas kegiatan pembelajaran

dengan metode ini. Mereka terbiasa bertanya kepada teman yang sudah dikenal dekat, dan masih malu-malu untuk bertanya kepada teman yang lainnya.

6. Tahap Keenam: Mendiskusikan Hasil Aktivitas Window Shopping Kedalam Kelompok Sendiri

Setelah peserta didik yang berperan menjadi tamu sudah mendapatkan semua informasi dari hasil window shopping maka mereka akan berganti kepada toko yang lain sampai aktivitas tersebut sudah selesai dilakukan dan mendapatkan semua informasi dari setiap kelompok. Kemudian kelompok tamu dan kelompok tuan rumah kembali dalam satu kelompok untuk menyampaikan apa saja yang mereka temukan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, membahasa tingkat pemahaman antar peserta didik serta memecahkan masalah yang mereka temukan saat aktivitas window shopping dilakukan dalam setiap kelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk saling mendiskusikan hasil, dimana mereka belajar untuk menyimpulkan apa yang sudah mereka dapatkan ketika melakukan kegiatan.

7. Tahap Ketujuh: Presentasi Kelompok

Setelah diskusi dan mendapatkan hasil yang diperoleh maka peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru bertindak untuk mengarahkan informasi yang kurang tepat, memberikan apresiasi jika sudah benar dan mengevaluasi setiap kelompok serta peran yang sudah dilakukan pada siklus ini. Peserta didik dan guru bersama-sama membahas dan memberikan kesimpulan terkait permasalahan yang ditemukan dan solusi yang bisa peserta didik berikan dari pembahasan pembelajaran kali ini.

B. Siklus Kedua

1. Tahap Pertama: Pembentukan Kelompok

1) Guru membawa peserta didik kedalam kelompok dengan jumlah empat orang. Masing-masing dari peserta didik mempunyai peran yang berbeda dalam proses pembelajarannya, dua tinggal dalam kelompok sebagai tuan rumah (*stay*) dan dua lainnya akan menjadi tamu (*Stray*) 2)

Pembentukan kelompok dilakukan secara merata, dalam setiap kelompok memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kesempatan yang sama serta bisa saling mendukung satu sama lain dalam mencari dan memecahkan solusi. Pada siklus kedua ini pembentukan kelompok dibuat dengan modifikasi baru, dimana kelompok terdiri dengan anggota yang sudah dibagi berdasarkan hasil pengamatan keaktifan peserta didik pada siklus pertama.

2. Tahap Kedua: Memberikan Sub Masalah Bahasan Untuk Diselesaikan Dalam Satu Kelompok

Pada tahap ini peserta didik dalam setiap kelompok diberikan satu sub materi untuk dibahas dalam satu kelompok serta dipecahkan masalah yang ada bersama-sama, kemudian setiap peserta didik mencari dari berbagai sumber jawaban pembahasan tersebut. Setelah menemukan jawaban dan diskusi bersama maka hasilnya akan dirangkum dalam satu karya yang sudah disepakati bersama, bisa mind mapping, komik, rangkuman dan sejenisnya. Tahap kedua ini dilakukan agar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, mengetahui bagaimana pola pikir peserta didik dan mengetahui peserta didik yang masih belum percaya diri dalam mengambil keputusan.

3. Tahap Ketiga: Kolaborasi Dalam Kelompok

Peserta didik dibimbing oleh guru untuk saling berdiskusi antar kelompok. Apa saja yang belum dipahami dalam satu materi yang sudah mereka temukan, apa saja hal-hal yang ingin diketahui lebih rinci dari materi dan permasalahan yang mereka hadapi. 2) Guru memastikan bahwa setiap kelompok melakukan diskusi dan adanya timbal balik yang positif antar peserta didik dalam satu kelompok. Pada kedua pertama, masih ditemukan beberapa peserta didik diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari peserta didik lain tanpa ada hubungan timbal balik yang positif di antara kedua. Informan 6 menyatakan bahwa

"Karena menurut saya lebih nyaman bertanya kepada teman daripada bertanya kepada guru"

Diskusi yang dilakukan mempunyai timbal balik yang positif dalam setiap kelompok. Hal ini juga didukung dari informan 8 yang menyatakan bahwa:

"Siklus kedua tidak mengerti materi dan dilanjutkan bertanya kepada teman untuk lebih memahami topik bahasan yang ada".

Pada siklus kedua, sudah terjalin hubungan antar peserta didik. Mereka sudah mulai melakukan interaksi satu dengan yang lain, serta merasa nyaman dengan peserta didik yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 6 dan 8, mereka merasa nyaman ketika bertanya dengan temanya ketika mendapatkan materi yang tidak mereka kuasai.

4. Tahap Keempat: Bertamu Dengan Kelompok Lain

Pada tahap ini peserta didik dalam satu kelompok dibagi menjadi dua kelompok kecil, satu kelompok dua orang bertugas menjadi tuan rumah yang akan menjelaskan hasil diskusi satu kelompok (*stay*), serta dua orang yang lain akan menjadi tamu untuk kelompok lain (*Stray*). Pada kegiatan siklus kedua ini ketika mereka bertugas menjadi tuan rumah dan menjelaskan materi kepada tamu mereka sudah terlihat berani mengungkapkan pendapat mereka. Peserta didik sudah mulai terbiasa, atau belajar dari siklus pertama, dimana kegiatan berkomunikasi dengan teman sebaya menarik. Interaksi terjalin secara alamiah, karena tidak ada hukuman yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama. Hal ini menjadikan peserta didik merasa lebih leluasa ketika menyampaikan pesan kepada peserta didik yang lainnya.

5. Tahap kelima menerima tamu dari kelompok lain

Peserta didik yang masih berada pada tempatnya akan menjadi tuan rumah yang menerima tamu (*stay*) dan mempunyai peran untuk memberikan hasil kerja dari kelompoknya. Memberikan informasi-informasi sebagai bahan dalam aktivitas *window shopping*. Adanya tahap ini

dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri antar peserta didik bahwa apa yang mereka sampaikan tidak salah dan apapun yang menjadi pertanyaan mereka bukan sesuatu yang memalukan untuk dapat ditanyakan. Hal ini juga membentuk peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan bisa memecahkan permasalahan. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik menggunakan *window shopping* dimana peserta didik akan berkeliling mencari bahan materi dari toko (kelompok lain) untuk nantinya mereka bawa pulang. Keseruan pada siklus kedua ini, terlihat dari umpan balik seperti yang disampaikan oleh informan 1,7 dan 8 sebagai berikut:

Informan 1 menyatakan bahwa:

"Seruu, menambah materi tentang kelompok saya G30SPKI"

Informan 7 menyatakan bahwa:

"Menyenangkan, saya menjadi tahu mengenai materi kekuatan politik Indonesia saat ini".

Hal ini serupa dengan pendapat Informan 8 yang menyatakan bahwa:

"Menyenangkan hari ini, mengetahui kekuatan politik Nasional & Internasional saat orde lama"

Dari umpan balik ketiga informan diatas, mereka menjadi lebih bersemangat dan lebih aktif dalam mempelajari materi yang didiskusikan bersama teman-temanya. Mereka belajar materi baik secara individu maupun dengan mendengarkan penjelasan dari peserta didik yang lainnya. Kegiatan pertukaran informasi melalui *window shopping* efektif pada siklus kedua ini, peserta didik sudah mulai untuk dapat mengeksplorasi baik presentasi maupun pertanyaan saat diskusi. Transaksi informasi mulai terbiasa dilakukan, hal ini membuktikan, bahwa kegiatan bersosialisasi bisa dilakukan oleh siapa saja. Kegiatan ini menjadikan peserta didik terbiasa dengan interaksi yang dilakukan.

6. Tahap Keenam, Mendiskusikan Hasil Aktivitas Window Shopping Kedalam Kelompok Sendiri

Setelah peserta didik berperan menjadi tamu sudah mendapatkan semua informasi dari hasil *window shopping* maka mereka

akan berganti kepada toko yang lain sampai aktivitas tersebut sudah selesai dilakukan dan mendapatkan semua informasi dari setiap kelompok. Kemudian kelompok tamu dan kelompok tuan rumah kembali dalam satu kelompok untuk menyampaikan apa saja yang mereka temukan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, membahas tingkat pemahaman antar peserta didik serta memecahkan masalah yang mereka temukan saat aktivitas *window shopping* dilakukan dalam setiap kelompok. Siklus kedua pada kegiatan ini, lebih menarik, ketika mereka kembali menjelaskan serta mendiskusikan hasil dari kegiatan *window shopping*. Peserta didik lebih percaya diri, dan tidak menunjukkan rasa minder, karena mereka sudah belajar pada siklus pertama. Hal ini menjadikan ketika menerima informasi, dan mereka akan membagikan kembali mereka sudah lebih percaya diri.

Pertukaran informasi melalui kegiatan *window shopping* efektif, dimana peserta didik diajak untuk belajar mengali suatu data, dengan cara yang menyenangkan yakni dengan berdiskusi dengan temannya. Pemecahan permasalahan dalam kelompok juga sudah efektif, dimana keseluruhan anggota kelompok saling berdiskusi mengungkapkan hasil temuannya.

7. Tahap Ketujuh Presentasi Kelompok

Setelah diskusi dan menadapatkan hasil yang diperoleh maka peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru bertindak untuk mengarahkan informasi yang kurang tepat, memberikan apresiasi jika sudah benar dan mengevaluasi setiap kelompok serta peran yang sudah dilakukan pada siklus ini. Peserta didik dan gru bersamasama membahas dan memberikan kesimpulan terkait permasalahan yang ditemukan dan solusi yang bisa peserta didik berikan dari pembahsan pembelajaran kali ini. Tahap ini dilakukan agar guru mengetahui tingkat pemahaman konsep, penguasaan materi, tingkat kepercayaan diri dan pola berpikir setiap peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan memahami konsep jika peserta didik dapat mengutarakan kembali apa saja yang sudah didapat. Peserta didik dapat dikatakan sudah mengembangkan kemampuan

berpikir kritis ketika peserta didik sudah memberikan pertanyaan dari permasalahan yang ada dan berani mengungkapkan jawaban serta pola pemikiran yang peserta didik rasakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan 8 sebagai berikut:

Informan 1 menyatakan

"Cukup menyenangkan, pembelajaran yang saya dapatkan adalah saya bisa mengetahui lebih dalam lagi tentang sejarah apa saja yang ada di Indonesia ini"

Informan 8 menyatakan

"Sudah paham, menyenangkan sekali hari ini"

Dari jawaban informan 1 dan 8 terkait umpan balik siklus kedua dalam tahap ke tujuh dari kegiatan *window shopping*, menjadikan peserta didik mudah memahami materi dengan cara belajar bersama dengan peserta didik yang lainnya. Mereka dapat belajar secara mandiri, mendiskusikan hasil belajar mandiri serta dipresentasikan kepada peserta didik yang lain. Metode pembelajaran ini efektif karena menyenangkan bagi peserta didik, mereka bertukar peran serta informasi untuk menemukan atau mempelajari sesuatu hal baru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian Tindakan kelas berpusat pada peserta didik kelas IX E yang berada di SMP Negeri 18 Semarang bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran two stay two stray bisa meningkatkan berpikir kritis peserta didik hal ini dilihat dari indikator awal yakni peserta didik melakukan pembelajaran yang aktif diaman peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Kemudian seacra aktif mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lain. Selain itu, dengan model ini peserta didik dapat salling berkerjasama dalam kelompok, membangun rasa percaya diri dan percaya pada satu kelompok dan yang paling penting dari kegiatan ini peserta didik berani menghadapi tantangan, permasalahan yang mereka temukan ketika melakukan aktivitas pemelajaran menggunakan two stay two stray. Dalam tantangan Pendidikan secara global hal ini menjadi penting karena menjadikan kualitas

sumber daya antar individu meningkat untuk senantiasa siap dalam menghadapi tantangan, memiliki kemampuan berpikir kritis dan berani menyampaikan pemahamannya.

B. Saran

Penelitian dengan menggunakan pendekatan lain dapat dilakukan untuk mencari proses pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Anas, A., & Mujahidin, E. (2022). Implementasi Konsep 4C Dalam Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tadbiruna*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.356>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Asry, S. N., Wahida, A., & Maming, R. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir. *Jesya*, 6(1), 587–597. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.957>
- Dwi Puspitasari, R., & Sujarwo. (2021). “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 03(02), 199–207.
- Inganah, S., Mumpuni, P. W., & Sugiarti, W. (2020). *Jurnal Math Educator Nusantara*. 6(20), 115–126.
- Inovasi, J., & Ips, P. (2021). 705-Article Text-3037-1-10-20211201. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2), 116–125. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/705/731>
- Manik, K., & Gafur, A. (2016). Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9693>
- Silaban, B., Batu, E. D. L., Surbakti, M., Silaban, W. M., & Pasaribu, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Problem-Based Learning di SMP Negeri 1 Borbor. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3956–3962. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.961>